

### BAB III

#### HASIL PENELITIAN

##### A. Biografi Ki Ronggo Warsito Desa Srobyong, Mlonggo, Jepara

Ki Sholeh Ronggo Warsito adalah seorang *mubaligh* di Jepara yang biasa disapa Ki Ronggo Warsito. Beliau lahir pada tanggal 3 Januari 1968 di Desa Blimbing Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.<sup>40</sup>

Ki Ronggo Warsito merupakan anak ke dua dari pasangan bapak Subiyanto dan ibu Kasriyatun. Lahir dari keturunan seniman wayang mengikuti jejak sang ayah sebagai dalang wayang kulit. Ibu kasriyatun adalah seorang pembuat wayang.

Kedua orang tua Ki Ronggo Warsito cukup dikenal oleh Kaliwungu Kudus sebagai seniman wayang kulit yang sudah menghasilkan pembuatan wayang, payut dan barongan. Memiliki lima keturunan dimana mempunyai darah seniman.

Waryoto sebagai anak ke tiga yang dapat memainkan wayang dan pelatih teater di Kudus dan Mahwati juga mengalir darah seniman sebagai sinden.

Selain seni pendalangan Ki Ronggo Warsito juga bisa membuat wayang sendiri, walaupun belum memumpuni tapi layak di pentaskan. Karena dalam pendalangan melibatkan seni karawitan, seni kriya, seni tatah sungging.

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Warsito di kediaman Desa Srobyong Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara, tanggal 15 Januari 2017.

Mengenyam pendidikan dasar di sekolah Dasar Negeri 1 Blimbing Kaliwungu selama 6 tahun, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan sekolah SMP Negeri 1 Blimbing Kaliwungu selama 3 tahun dan dilanjutkan lagi ke tingkat SMA PGRI Blimbing Kaliwungu.

Selain pendidikan formal, Ki Ronggo Warsito mengenyam pendidikan non formal belajar bersama Kyai Mansyur yang dulu sebagai pendalang terkenal. Tetapi beliau tak lama kemudian berpindah tempat tinggal di Desa Srobyong Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara setelah menikah dengan Pujianah cucu dari Mbah Kyai Muhyin Srobyong tahun 1997 dan dikaruniai dua anak yang mempunyai bakat seniman Maysithoh Khoirun Nisak dan Ahmad

Dengan modal keberanian dan percaya diri, Ki Ronggo Warsito memberanikan diri tampil pertama kali sebagai dalang pada tahun 1999 Dengan meminta bimbingan guru dan ayahnya di kemudian hari.

Setelah mendalang Ki Ronggo Warsito mendirikan TPQ I'atlatul Adfal tahun 1999 dan mendirikan Madin Darul Istiqomah .

kemudian tahun 2000 mendirikan Rebana Wayang (Mustika Laras) di Desa Srobyong dan mengajar MI Tarunajah. Awal mulanya Ronggo Warsito mempunyai gagasan bersama Supriyono membuat Grup Mustika Laras, dikarenakan orang Jawa Islam menggemari yang namanya kesenian dan pewayangan dan orang Islam mencintai yang namanya shalawatan. Sehingga terjadilah grup Mustika Laras.

Tak hanya itu Ki Ronggo Warsito mempunyai gagasan membangun kader-kader untuk mencintai budaya wayang dan mencintai shalawat terutama anak-anak. Pembuatan grup Mustika Laras didukung banyak masyarakat Srobyong.<sup>41</sup>

Ki Ronggo Warsito mulai terkenal di Jepara sebagai pendalang bersama anak-anak MI Tarunnajjah dan anaknya sebagai sinden cilik berdakwah ke mana-mana hingga luar Jepara.

Tidak hanya puas dengan pendidikan wajib 12 tahun. Ki Ronggo Warsito ingin melanjutkan pendidikan formalnya perguruan tinggi tahun 2010. Ronggo Warsito kuliah di Institut Islam Nahdlatul Ulama' (INISNU). Di sana mengambil program pendidikan Agama Islam.

#### **B. Praktik Dakwah Ronggo Warsito Dalam Dakwah Budaya**

Dalam melaksanakan dakwahnya, Ronggo Warsito biasanya menggunakan media wayang kulit sebagai pengiring dakwah. Wayang kulit sendiri yaitu benda seni tiruan manusia, binatang dan lain-lain yang mana terbuat dari kulit binatang dan di gunakan untuk mementaskan suatu cerita yang di sebut lakon. Wayang kulit digunakan sebagai media dakwah Ronggo Warsito dikarenakan ingin *nguri-nguri* atau melestarikan tradisi metode dakwah yang dahulu pernah dilakukan oleh Sunan Kalijaga.

Ronggo Warsito dalam setiap ceramahnya biasanya didahului dengan Grup Mustika Laras berjumlah 13 orang yang terdiri dari orang tua, remaja dan anak-anak. Rebana tersebut mengawali pengajian dengan

---

<sup>41</sup>Wawancara dengan Warsito di kediaman Desa Srobyong Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara, tanggal 10 Februari 2017.

lagu-lagu shalawat oleh anak-anak selanjutnya di iringi wayang kulit sebagai dakwahnya di atas panggung.

Di atas panggung Ronggo Warsito tidak langsung berceramah dengan menggunakan wayang akan tetapi menerangkan materi dakwah yang di sampaikan. Sese kali diiringi dengan suluk spritual zaman dulu maupun sekarang yang mana orang lebih tertarik serta ceramahnya juga disisipi dengan guyonan atau sampaan yang membuat orang-orang mendengarkan tertawa.

Lagu-lagu dakwah yang diterangkan dalam ceramahnya diantaranya adalah lagu ciptaan sendiri yang berjudul ayo sedulur, liriknya yaitu

*Ayo sedulur jo ngalalek ake, wajibe ngaji (sak pranatane), nggo ngandelake (iman tauhide), baguse sangu (mulyo matine), al-qur'an godim wahyu minulyo, tanpa tinulis (iso diwoco), iku wejangan (guru waskitho), den tancepake (ing njero dhodho), kumanthil ati sarto pikiran, mrasuk ing badan (kabeh jerohan), mukjizat rosul (dadi pedhoman), minongko dalan (manjinge iman).*<sup>42</sup>

Dalam lirik di atas , menerangkan tentang peringatan bagaimana kita tidak boleh melupakan hidup di dunia ini, terutama ngaji, sholat dan wahyu yang sudah di turunkan Allah SWT terhadap umatnya.

---

<sup>42</sup> Sumber berasal dari hasil buku mustiko laras, ki Sholeh pada pengajian di Jambu 2016

Dalam proses berdakwahnya Ronggo Warsito menggabungkan antara materi dakwah, lagu dakwah, dan vokal dari sehingga para *audien* mendapatkan siraman rohani yang mengena sampai ke hati.

Setelah kiranya materi agama yang disampaikan cukup, barulah Ronggo Warsito muncul yaitu wayang pandhawa dan punakawan. Tokoh wayang tersebut dapat diimplementasikan sebagai sifat sifat manusia yang ada di dunia ini.

Dalam menerangkan materi dakwah Ronggo Warsito dibantu oleh beberapa vokal anak-anak atau disebut sinden kecil. Sinden kecil ini tugasnya adalah menyanyikan lagu-lagu shalawat. Agar terdengar indah dan dapat dijadikan teladan bagi para *mad'u* yang mendengarkan.

Selanjutnya dibantu oleh musik-musik yaitu musik iringan piano yang dimainkan untuk mengiringi dakwah ketika tampil di atas panggung, ada lagi *gendhong, Jidur, Terbang, ketipung, tamburan, dram, saron dan pelok sendro* dimana dimainkan ketika dinyanyikan lagu Islam.

Dalam setiap pengajiannya materi yang di sampaikan berbeda-beda tergantung dari jenis pengajiannya. Misalnya pengajian dalam rangka *walimatul khitan*, Ronggo Warsito menjelaskan anak-anak yang di khitan dimana anak tersebut sudah waktunya untuk menjalankan syari'at Nabi Alloh Ibrahim bisa disebut juga *Kholil Lulloh*.

Setiap tetesan darah sebagai saksi sesuai Sunnah Rosul yang di taati, untuk menjadikan anak-anak Uswatun Hasanah sebagai teladan bagi umat Islam.

Sedangkan pada *walimatul urusy*, Ronggo Warsito menjelaskan tentang senangnya pengantin baru di kelaminan, bagaikan Raja dan Permai Suri yang duduk tersenyum seperti bidadari.

*Tinggalkan masa remajamu, peganglah amanat dari tuhanmu, untuk menuju hidup bahagia, rukun dan damai aman sentosa, disaat kau berbulan madu, ingatlah akan masa depanmu, engkau tak akan kecewa, kelak di hari tuamu.*<sup>43</sup>

Selain mengandalkan wayang kulit, Ronggo Warsito juga mengandalkan mimik muka serta suara yang dimiliki dalam proses dakwah. Mimik muka dalam penyampaian ceramahnya sangat unik sehingga membuat gelak tawa dari para pendengar pengajian sekalian serta kemampuan suara yang dimiliki sangat bagus seperti dalang-dalang pada umumnya. Ronggo Warsito dapat meniru peran suara dari setiap tokoh pandhawa maupun punakawan misalnya *Petruk, Gareng, Semar, Bagong* dan lain-lain.

Sehingga praktik budaya wayang kulit dan di padukan dengan grup Mustika Laras membuat performa Ronggo Warsito di atas panggung tidak diragukan lagi, dibuktikan dengan jadwal pengajian yang padat, mulai dari mengisi pengajian di kabupaten kudus, Jepara dan pati.

Dalam berdakwah Ki Ronggo Warsito banyak dinamika ketika berdakwah dari segi pendukung maupun dalam penghambat. Dimana dakwah pada zaman sekarang lebih mudah dalam penyebaran di

---

<sup>43</sup>Sumber berasal dari hasil buku mustiko laras, Ki Sholeh pada pengajian di Jambu 2016

karenakan Ki Ronggo Warsito di bantu dengan perkembangan teknologi antara lain sound, alat suara dan musik modern.

Selain itu penyebaran dakwah menggunakan media wayang kulit sangat efektif karena nilai-nilai Islam dan penerapan yang digunakan Ki Ronggo Warsito lebih mudah di tangkap masyarakat karena materi yang di gunakan disesuaikan dengan zaman modern dan tingkah laku manusia sekarang.

Selain pendukung, Ki Ronggo Warsito mempunyai dinamika penghambat dalam dakwahnya. Dikarenakan, masyarakat yang menikmati wayang kulit belum sepenuhnya dinikmati masyarakat seluruhnya. dikarenakan banyak pemuda-pemudi lebih menikmati yang namanya musik modern. Jadi media wayang lebih sulit diterima banyak orang sekiling warga baik dalam segi bahasa maupun dalam segi cerita yang dipentaskan.

Selain itu Konsistensi Ronggo Warsito dalam merekrut SDM (sumber daya manusia) dalam menunjang keberhasilan dakwah, belum sepenuhnya baik dikarenakan pergantian personil sehingga kualitas dalam media wayang sulit terpenuhi.